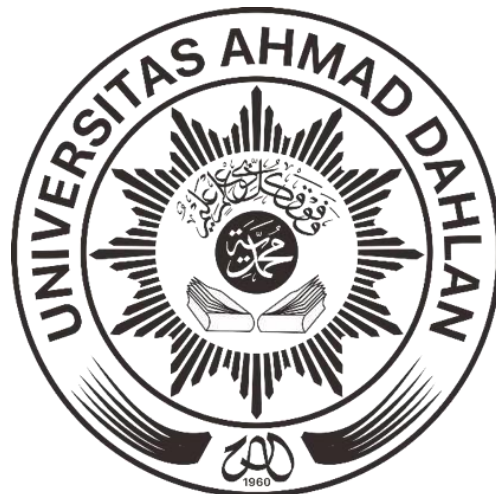


**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM BARBIE  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu  
Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu  
Komunikasi Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi

Universitas Ahmad Dahlan



Oleh :

**Muchamad Fazri Heryana**

**1700030023**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

**2024**

## **REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM BARBIE** **(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

### **ABSTRAK**

Film yang merepresentasikan mengenai fenomena feminisme yang dapat memiliki kebebasan terhadap haknya adalah film Barbie. Film ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya film yang mengangkat tentang isu feminis Film besutan Greta Grewig ini menempatkan tokoh utamanya yang mayoritas adalah perempuan. Pada penelitian ini nantinya akan menggunakan jenis penelitian analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif. dari hal itu peneliti akan mendapatkan data dengan cara menganalisis Film Barbie. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menyajikan dunia sosial dan juga prespektifnya dari perilaku, konsep, persepsi dan juga persoalan pada manusia yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini berawal dari stereotipe barbie yang sempurna mulai dari pakaiannya, rumah impian, paras barbie yang cantik, bahkan sampai model barbie berjalan yang kakinya harus berjinjit itu menunjukkan sebagai barbie yang sempurna. Namun semua berubah dalam satu malam ketika barbie memikirkan tentang kematian. Tanpa mengurangi esensi dari keseluruhan cerita yang terdapat pada film Barbie ini, peneliti pada akhirnya hanya mengidentifikasi 8 adegan/scene yang terlibat di dalam perumusan masalah yang akan dipelajari nantinya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, berikut beberapa poin yang menjadi menjadi kesimpulan penelitian dimana peneliti ingin mengetahui representasi feminisme dalam film “Barbie” tahun yang ditayangkan di Bioskop menggunakan analisis semiotika Rolland Barthes.

***Kata kunci : Feminis, Representasi, Semiotika***

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM BARBIE**  
**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**ABSTRAK**

The film that represents the phenomenon of feminism that can have freedom of its rights is the Barbie film. This film is one of the many films that raise feminist issues, this film made by Greta Grewig puts the main character who is predominantly female. This research will later use Roland Barthes' type of semiotic analysis research with an approach used qualitative descriptive. from that researchers will get data by analyzing Barbie Movies. Qualitative descriptive research is research that presents the social world and also its preceptiveness of behavior, concepts, perceptions and also problems in humans studied. The data collection technique used in this study is by observation and documentation. The results of this study began with the stereotype of the perfect barbie ranging from her clothes, dream house, beautiful Barbie face, even to the walking Barbie model whose legs must be tiptoe it shows as the perfect Barbie. But everything changed in one night when Barbie thought about death. Without reducing the essence of the entire story contained in this Barbie film, researchers ultimately only identified 8 scenes / scenes involved in the formulation of the problem to be studied later. Based on research that has been done by the author, here are some points that become the conclusion of the study where researchers want to know the representation of feminism in the film "Barbie" that year which was shown in theaters using Rolland Barthes semiotic analysis.

*Keywords : Feminist, Representation, Semiotics*

## **Pendahuluan**

Salah satu wadah mesosialisasikan informasi adalah media. Informasi yang disampaikan oleh media mencakup berbagai macam hal mulai dari informasi yang mengandung edukasi, informasi yang mengandung hiburan, dan lain sebagainya massa (Zacki, 2021). Selain sebagai wadah informasi media juga digunakan sebagai alat komunikasi yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Alasan media digunakan sebagai alat komunikasi adalah karena penyebaran yang cepat dan jangkauannya yang luas, Khususnya media.

Dalam artikelnya (Natha, 2021) menyebutkan bahwa film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Film adalah bentuk media massa yang menggabungkan antara audio dan visual sehingga memudahkan masyarakat untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan pada film. Oleh karena itu film seringkali digunakan sebagai alat untuk mencapaikan pesan. Hal ini didukung oleh film dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang baik. Film yang berisi penyampaian pesan media massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi pada film tersebut.

Menurut (Fany, 2020) film merupakan sebuah media sehingga film juga memiliki pengaruh yang berdampak pada kontruksi sosial yang ada di masyarakat. Pada dasarnya film yang dinilai bebas tersebut tidak memiliki kebebasan nilai karena film merupakan media yang memiliki keberpihakan terhadap hal tertentu. Selain itu film juga terdapat komponen yang

mengkontruksi dari realitas sehingga makin terbukanya akan keberpihakan terhadap sesuatu. Film mampu bercerita dalam waktu yang singkat bahkan dapat mempengaruhi pandangan dari penonton film tersebut.

Di dalam artikelnya (Randi, 2019) mengatakan bahwa industri film di dunia berkembang sangat pesat sehingga menghasilkan film-film menarik yang berkualitas untuk merepresentasikan mengenai isu yang ada pada realitas. Salah satu isu yang paling sering dibahas untuk dijadikan tema pada sebuah film adalah isu mengenai perempuan. Menurut artikel yang dimuat pada United Nation Human Rights pada Oktober 2017 mengemukakan mengenai isu tentang perempuan. Pada artikel tersebut membahas mengenai perempuan dan haknya. Hal tersebut menyangkut kepada kesetaraan, hak bebas dalam memilih pada tubuhnya sendiri di kehidupan pribadinya. (Lukmantoro, 2023)

Di dalam artikelnya (Putra, 2023) terdapat narasi yang berjudul *Woman and Choice* yang tergolong populer ini dalam narasinya berkaitan dengan gambaran akan budaya masyarakat yang merepresentasikan perempuan dapat memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya sendiri ataupun bisa sebaliknya dalam artian tidak memiliki kesempatan untuk memilih pilihannya sendiri (Waryanti, 2023). Hal ini berhubungan dengan ketika perempuan memiliki kebebasan akan pilihannya sendiri ini akan berdampak pada karakter yang independen dapat berdiri sendiri karena dianggap kuat sehingga tidak perlu bantuan dari orang lain.

Dari sejak dahulu kala kebebasan kaum perempuan sangat dibatasi bahkan hingga kini. Biasanya kebebasan kaum perempuan dibatasi oleh masyarakat patriarki (Pandu, 2022). Patriarki sendiri menurut Walby adalah (Amanda, 2019) sebuah system struktur sosial dimana laki-laki mendominasi, kemudian menindas, dan dapat mengeksploitasi perempuan sehingga meyakini bahwa posisi laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Stigma ini berawal dari abad ke 18 dan abad 19 pada saat itu masyarakat sangat menganut kepada paham patriarki yang menyatakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang tidak rasional, sangat rapuh, dan tidak dapat berpikir secara mandiri

Dalam film *Maleficent* juga perempuan mengalami diskriminasi sehingga Dalam artikelnya Amanda Diani yang berjudul *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent* (Mustahid, 2023) menyatakan bahwa dapat disadari atau tidak film-film besar termasuk di Indonesia bahkan sampai Hollywood film-filmnya masih menggambarkan ketimpangan gender. Pada film-film Hollywood sendiri perempuan seringkali tidak merasa terwakilkan. Keterlibatan perempuan juga dalam film Hollywood terbilang kecil karena biasanya perempuan divisualisasikan sebagai sosok yang dilihat dari kecantikannya saja. Tidak hanya itu dalam (Bambang, 2019) film perempuan juga seringkali dianggap sebagai bahan objektifikasi dari segi seksualnya saja untuk memuaskan kaum tertentu.

Karena pada zaman dahulu perempuan tidak memiliki kebebasan sehingga perempuan mudah sekali untuk mendapatkan perlakuan yang mendiskriminasi, oleh sebab itu muncul feminisme untuk memperjuangkan hak-hak perempuan serta kebebasan dan keadilan bagi perempuan. Feminisme sendiri merupakan pemikiran yang beranggapan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki mulai dari hak politik, sosial, intelektual, dan ekonomi (Primadana, 2022).

Salah satu film yang merepresentasikan mengenai fenomena feminisme yang dapat memiliki kebebasan terhadap haknya adalah film Barbie. Film ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya film yang mengangkat tentang isu feminis dengan durasi 114 menit, film ini dirilis pada 21 Juli 2023 di Amerika sedangkan di Indonesia rilis pada 19 Juli 2023. Dalam sebuah artikel (Riandy, 2023) mengatakan bahwa film besutan Greta Grewig ini menempatkan tokoh utamanya yang mayoritas adalah perempuan. Pemeran utama dalam film Barbie adalah Margot Robbie sebagai Barbie dengan peran pendukung Ryan Gosling yang berperan sebagai Ken.

Film besutan Grewig ini juga melejit dan menempati sebagai film dengan penjualan terbaik tahun ini yang meraup pendapatan sebesar 162 juta dollar atau setara dengan 880 triliun rupiah. Film Barbie juga berhasil bertahan selama 4 minggu berturut-turut bahkan berhasil melampaui film Super Mario Bros The Movie yang menyandang penjualan terbaik sejak bulan April lalu. Ini merupakan hal yang cukup menarik perhatian,

antusiasme penonton nampak sangat terlihat pada bioskop pada saat pemutaran film ini (Umi Zuhriyah, 2023).

Pada karya-karya memang Grewig sering membuat film mengenai isu perempuan atau yang sering dikatakan sebagai *female-gazed*. Karya-karya sebelumnya dari Grewig yang mengangkat mengenai isu perempuan juga diantaranya adalah Lady Bird hingga ke film Little Woman. Selain itu film Barbie yang tayang bersamaan dengan Oppenheimer ini nyatanya berhasil mendominasi penonton pada bioskop domestik maupun penonton bioskop dikancah internasional. Oleh karena itu dalam (Saaf, 2023) menyebutkan bahwa berkat kesuksesan film Barbie Grewig berhasil masuk ke dalam jajaran sutradara wanita dengan film terlaris mengalahkan sutradara Frozen II yaitu Jenifer Lee.

Film Barbie banyak mendapat atensi dari seluruh dunia termasuk Indonesia sehingga membawa hal tersebut membawa apresiasi yang baik untuk film Barbie 2023. Dalam artikelnya (Mustahid, 2023) menyebutkan bahwa penjualan film Barbie ini meraih banyak sekali keuntungan tentu hal ini berhasil membawa film Barbie mencapai puncak kejayaannya dengan berhasil menyalip Harry Potter sebagai film terlaris dari Warner Bros. Selain itu film Barbie berhasil membawa dampak fenomena yang dahsyat di Indonesia dan memuncaki bioskop di Indonesia. Film Barbie tayang serentak di bioskop Indonesia pada tanggal 19 Juli 2023. Film yang berdurasi 1 jam 54 menit ini diperpanjang yang awalnya hanya dibatasi dua minggu saja sejak tanggal penayangan, namun karena antusias dari



penonton membuat film Barbie ini diperpanjang hingga lima minggu sejak tanggal penayangan film Barbie pertama kali. Hal ini dikarenakan animo dari masyarakat terhadap film Barbie yang terbilang cukup tinggi (Umi Zuhriyah, 2023)

Film Barbie berfokus pada satu tokoh utama yang menjadi peran penting pada jalan cerita di film ini. Peran utama tersebut diperankan oleh Margot Robbie. Singkat cerita, film ini bercerita mengenai perjalanan Barbie yang diperankan oleh Margot Robbie dari dunia Barbie atau yang disebut Barbie-Land menuju dunia nyata. Sebelumnya Barbie mempunyai kehidupan yang sempurna dan penuh kebahagiaan, tak hanya itu Barbie juga memiliki penampilan yang menarik. Namun seiring berjalannya waktu kesempurnaan yang dimiliki oleh Barbie mulai hilang. Hal tersebut dapat terlihat dari ciri-ciri yaitu ketika berjalan Barbie sudah tidak perlu jinjit lagi selain itu Barbie tidak memiliki kemudahan akses otomatis untuk keluar rumah sehingga harus dilakukan secara manual.

Karena stigma Barbie yang harus sempurna ketika Barbie memiliki kekurangan dia dianggap sebagai orang yang tidak normal hal ini membuat Barbie pergi ke dunia nyata untuk mencari jawabannya (Putra, 2023). Barbie ke dunia nyata dengan ditemani Ken. Setelah Barbie sampai di dunia nyata Barbie sadar akan hal-hal yang berbeda dengan *Barbie-Land*. Pada dunia nyata perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang lemah, mayoritas pekerjaan juga dikerjakan oleh laki-laki. Mengatakan Hal tersebut membuat Barbie merasa sedih dan

terancam karena keluar dari *Barbie-Land*. Berbeda dengan di *Barbie-Land* yang mayoritas pekerjaan didominasi oleh perempuan sehingga perempuan bisa memimpin, perempuan juga bisa mandiri, dan perempuan juga memiliki hak atas keinginannya sendiri.

Menurut (Sari, 2019) biasanya perempuan direpresentasikan pada media atau film menjadi kaum yang inferioritas tetapi berbeda di film *Barbie* 2023 ini. Banyak scene yang merepresentasikan perempuan bisa menjadi apa saja sesuai yang mereka mau Perempuan juga mampu dan memiliki pilihannya sendiri. Perempuan juga bisa menjadi pemimpin negara. Bahkan hampir sebagian besar perempuan memegang kekuasaan di pemerintahan. Pada film *Barbie* perempuan bisa menjadi segalanya.

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas membuktikan bahwa stereotipe mengenai perempuan tidak berlaku pada film *Barbie*. Hal ini menyebabkan munculnya pandangan baru terhadap perempuan yang berasal dari sudut pandang feminisme sehingga diharapkan dengan adanya film *Barbie* dapat membuka pikiran masyarakat terkait stereotipe perempuan yang sudah menjadi stigma di masyarakat. Sehingga tema yang bersinggungan dengan realitas masyarakat sering dijadikan tema dalam sebuah film salah satunya film *Barbie*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana representasi feminisme pada film *Barbie*.

## **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini nantinya akan menggunakan jenis penelitian analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif. Dari hal itu peneliti akan mendapatkan data dengan cara menganalisis Film Barbie. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menyajikan dunia sosial dan juga perspektifnya dari perilaku, konsep, persepsi dan juga persoalan pada manusia yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini nantinya akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mempunyai tiga karakter tersebut yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian yang akan dilakukan akan ditulis dengan secara akurat dan jelas yang fokus pada feminisme pada film Barbie. Dengan tujuan supaya nantinya yang membaca penelitian ini bisa memahami yang dilakukan pada penelitian ini pada audio dan visual film tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Film Barbie menceritakan mengenai kisah petualangan barbie dari dunia barbie ke dunia nyata untuk mencari jati diri dan mencari apa yang diinginkan sesungguhnya. Berawal dari stereotipe barbie yang sempurna mulai dari pakaiannya, rumah impian, paras barbie yang cantik, bahkan sampai model barbie berjalan yang kakinya harus berjinjit itu menunjukkan sebagai barbie yang sempurna. Namun semua berubah dalam satu malam ketika barbie memikirkan tentang kematian. Di esokkan harinya barbie langsung berubah barbie merasa bahwa ada yang aneh dari dirinya sehingga barbie berkonsultasi ke barbie lain untuk mencari bagaimana solusinya agar dia kembali seperti dulu lagi. Kemudian barbie lain menyarankan untuk pergi ke dunia nyata dan menemukan jati dirinya lewat seseorang yang memainkan barbie di dunia nyata. Mulai dari situ lah petualangan barbie dimulai. Tanpa mengurangi esensi dari keseluruhan cerita yang terdapat pada film Barbie ini, peneliti pada akhirnya hanya mengidentifikasi 8 adegan/scene yang terlibat di dalam perumusan masalah yang akan dipelajari nantinya. Hanya ada beberapa adegan pada film Barbie ini yang nantinya akan dianalisis agar sesuai dengan pembahasan penelitian. Peneliti menemukan semiotika representasi feminisme di dalam 8 adegan ini yang kemudian dapat direpresentasikan dengan representasional Stuart Hall dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes yang terdiri dari makna tanda yang ditandai dengan denotasi, konotasi, dan mitos.

Identifikasi yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perempuan menjadi sosok yang mandiri digambarkan dengan perempuan memiliki segalanya dari hasil kerja kerasnya.
2. Perempuan bisa menjadi pemimpin digambarkan dengan pada dunia barbie presidennya adalah perempuan.
3. Perempuan bisa menjadi apa yang diinginkan digambarkan dengan perempuan bisa memiliki berbagai macam pekerjaannya sesuai dengan yang mereka inginkan.
4. Perempuan bisa memiliki prestasi yang luar biasa yang digambarkan pada prestasi yang diraih didominasi oleh perempuan.
5. Perempuan pantas mendapatkan kebahagiaan digambarkan pada *girls night out* yang setiap hari dilakukan oleh barbie.
6. Perempuan berjuang melawan patriarki digambarkan dengan mulainya budaya patriarki yang masuk ke dunia barbie membuat para barbie menjadi peran yang direndahkan oleh laki-laki.
7. Perempuan menjadi kuat dengan dukungan satu sama lain digambarkan melalui barbie yang mengalami krisis identitas karena hadirnya budaya patriarki sehingga membuat dia harus menerima dukungan dari barbie dan manusia lain.
8. Perempuan menuntut kesetaraan gender digambarkan melalui dengan diambil alihnya kembali konstitusi di dunia barbie oleh perempuan kemudian mulai menempatkan laki-laki menjadi bagian penting dari pemerintahan membuat semuanya sama rata.

## **Pembahasan**

Berdasarkan analisis data yang didapat dari film Barbie yang ditayangkan di bioskop, terdapat beberapa adegan yang merepresentasikan perempuan seperti realitas yang sering dialami perempuan di zaman sekarang. Film Barbie berhasil merepresentasikan perempuan seperti realitas yang sering dihadapi oleh perempuan pada zaman ini. Film ini berhasil mengangkat isu-isu mengenai feminisme dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari sudut pandang perempuan. Melalui analisis semiotika Roland Barthes Film Barbie mampu menunjukkan isu-isu feminisme yang dikemas apik dan sesuai dengan apa yang dirasakan oleh perempuan. Hal ini dapat dilihat melalui tanda denotasi, konotasi, mitos disetiap adegannya. Adegan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Feminisme Liberal dalam (Wibowo, 2019) memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminis liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak ada yang dirugikan.

Dalam hal tersebut direpresentasikan kesadaran akan kesetaraan gender yang sudah mulai diterapkan dalam beberapa adegan yaitu

perempuan memiliki ruang gerak tak terbatas dengan didukung penuh oleh lingkungannya dalam meraih prestasi untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Selain itu perempuan juga memiliki kebebasan dalam menentukan pekerjaannya yaitu dengan memiliki pekerjaan yang sama dengan laki-laki seperti menjadi pilot, pengacara, dan astronot. Perempuan tidak dibatasi atau bahkan didiskriminasi dalam pekerjaannya tetapi didukung sepenuhnya agar apa yang ingin dia capai mampu tercapai.

2. Feminisme Radikal dalam (Jatnika, 2021) menganggap sistem patriarkal ditandai oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Sistem ini tidak dapat dibentuk ulang, tetapi harus dicabut dari akar dan cabang-cabangnya. Feminis radikal berfokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminis.

Dalam hal tersebut feminisme radikal direpresentasikan pada film Barbie di adegan dimana para Barbie berusaha untuk melawan hirarki yang dijalankan oleh Ken karena membawa masuk system budaya patriarki sehingga mengharuskan para Barbie mengambil alih kembali kekuasaan agar kembali seperti semula. Peran Barbie yang menjadi sangat penting dalam memotivasi barbie lainnya untuk melawan Ken agar mereka tidak ditindas menjadi nilai penting agar menghilangkan budaya patriarki yang buruk untuk bercampur dengan tatanan sosial yang sudah terbangun sebelumnya.

Selain itu adegan lain juga terdapat bahwa barbie berhak atas dirinya dan kebahagiaan yang ingin dia raih. Direpresentasikan pada adegan saat Barbie memilih untuk pergi pesta dibandingkan waktunya bersama Ken hal ini membuktikan bahwa kebahagiaan atas pribadi masing-masing menjadi tanggungjawab diri sendiri bukan berdasarkan orang lain apalagi sampai menggantungkan kebahagiaan terhadap orang lain

3. Feminisme Marxist dan Sosialis (Purnama, 2022) menyatakan kalau mustahil bagi siapapun, terutama wanita untuk mencapai kebebasan sejati dalam masyarakat yang menganut sistem berdasarkan kelas, masyarakat yang kekayaannya dihasilkan oleh yang tidak berkekuasaan berakir di tangan yang berkekuasaan. Feminisme Marxist dalam (Wardah, 2022) menjelaskan bagaimana digambarkan melalui adegan ketika perempuan menjadi mandiri dan bisa memiliki berbagai macam pekerjaan yang sesuai dengan mereka inginkan. Selain itu adegan yang merepresentasikan hal tersebut adalah saat para Barbie bisa merebut kembali kekuasaan yang sebelumnya sempat dikudeta oleh para Ken karena masuknya budaya patriarki dari dunia nyata. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan mampu dan bisa setara dengan laki-laki dengan perjuangan dan kerja keras yang mereka lakukan.



## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, berikut beberapa poin yang menjadi kesimpulan penelitian dimana peneliti ingin mengetahui representasi feminisme dalam film “Barbie” tahun yang ditayangkan di Bioskop menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dari penelitian yang dilakukan, ada beberapa aspek yang sesuai dengan analisis Roland Barthes yang digunakan yaitu, penulis menemukan penanda, penanda, dan mitos dalam merepresentasikan perempuan di film Barbie sesuai dengan analisis Roland Barthes. Film Barbie sangat layak ditonton karena cerita yang sangat menarik mengangkat isu feminisme dengan sederhana melalui aspek-aspek yang digunakan mulai dari warna, pakaian, dan karakter. Selain itu pemain yang dipakai pada film ini sangat memanjakan mata dan disuguhkan oleh warna-warna cerah yang kebanyakan merupakan merah muda yang identik dengan perempuan.

Film Barbie bercerita tentang kesempurnaan dunia barbie dan ajang barbie mencari jati diri ke dunia nyata. Barbie merasa perlu mencari jati diri karena ada sesuatu yang berubah dari dirinya yaitu dirinya merasa tidak sempurna kembali karena memikirkan soal kematian oleh karena itu dia butuh pergi ke dunia nyata agar dia bisa menemukan orang yang memainkan karakternya sehingga menyebabkan terbentuknya pemikiran akan kematian yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Film Barbie juga sangat merepresentasikan feminisme dengan sudut pandang perempuan

yang mencoba mempertahankan apa yang sudah mereka dapatkan dari kudeta patriarki yang dibawa dari dunia nyata. Dalam film ini mengangkat tema dan cerita yang berbeda mengenai perempuan, biasanya media lebih banyak mengangkat cerita mengenai perempuan yang lemah, perempuan yang mengalami diskriminasi, atau bahkan perempuan yang mengalami pelecehan seksual namun pada film ini perempuan berkuasa dan mendominasi sehingga karakter perempuan direpresentasikan sebagai sosok individu yang menginspirasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2020). *Konstektualisasi Gender dalam Islam dan Budaya*. Makassar : UIN Alauddin .
- Amanda, M. (2019). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT. *Jurnal Pro TVF*, 139-150.
- Amri, R. (2020). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Angraini, S. (2022). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender* . Jakarta Pusat : Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Aripurnami, S. (2018). *Transformasi Gerakan dan Menguatnya Kepemimpinan Perempuan*. Jakarta: Tentang penulis.
- Bambang, A. (2019). Mengapa Selalu Harus Perempuan: Suatu Konstruksi UrbanPemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film Soekarno. *Journal ofUrban Society's Arts*, 30-32.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies (myth today)*. Books Aboard.
- Beauvoir, D. S. (2019). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Danesi. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Elmira, H. (2005). Hambatan Sosial Budaya Dalam Pengarusutamaan Gender. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fany, G. (2020). Representasi Patriarki dalam Film *Batas*. *Jurnal E-Komunikasi*, 6-7.
- Feraldi, M. (2023, Juli 23). Review Film: Barbie. *Review Film: Barbie*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage: Open University.
- Hariyanto, S. (2019). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 80-88.
- Jatnika, S. (2021). Kepemimpinan walikota perempuan di Kota Tangerang Selatan pada periode 2011–2019. *Jurnal Administrasi Pemerintahan*, 24-26.
- Kristiyanto, M. (2009). *Teori Komunikasi Organisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

